

**BAHASA MADURA DAN KEARIFAN LOKAL: PERSPEKTIF DARI
DESA KALIPANG, KECAMATAN GRATI, PASURUAN**

Siti Munadifa

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
munadifast@gmail.com

Moh. Ansori

Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
m.ansori@uinsby.ac.id

ABSTRACT

Madurese language not only functions as a medium of daily communication, but also as an important means of passing on cultural values, customs and community identity. The aim of this research is to determine the function of the Madurese language in preserving and transmitting local wisdom in the community of Kalipang Village, Grati District, Pasuruan. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through direct observation, interviews and documentation. Researchers interact directly with the community to better understand how the Madurese language is used in its social and cultural context. Based on research findings, Madurese is still the main language used in Kalipang Village, especially in interactions between residents. This language not only displays cultural identity, but also helps keep social relations and local customs alive. However, challenges in preserving the Madurese language have emerged over time with globalization and the use of Indonesian, especially among the younger generation. In order for the Madurese language and local wisdom to be preserved into the future, the community, government and educational institutions need to work together to maintain cultural heritage.

Keywords: *Madurese language, local wisdom, cultural preservation, cultural identity, Kalipang village*

ABSTRAK

Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi bahasa Madura dalam melestarikan dan mentransmisikan kearifan lokal pada masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Grati Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk lebih memahami bagaimana bahasa Madura digunakan dalam konteks sosial dan budayanya. Berdasarkan temuan penelitian, bahasa Madura masih menjadi bahasa utama yang digunakan di Desa Kalipang,

khususnya dalam interaksi antar warga. Bahasa ini tidak hanya menampilkan identitas budaya, tetapi juga membantu menjaga hubungan sosial dan adat istiadat setempat. Namun tantangan dalam melestarikan bahasa Madura seiring berjalannya waktu muncul seiring dengan globalisasi dan penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Agar bahasa Madura dan kearifan lokalnya tetap terjaga di masa depan, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan perlu bersinergi menjaga warisan budaya.

Kata-kata kunci: *bahasa madura, kearifan lokal, pelestarian budaya, identitas budaya, desa kalipang.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam Kebudayaan, dan Bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Mailani et al., 2022). Meskipun terdapat berbagai bentuk alat komunikasi, bahasa tetap menjadi alat komunikasi yang paling penting untuk keberlangsungan kebudayaan. Sulit dibayangkan jika masyarakat bisa hidup, berkembang, dan menjalankan kegiatan kebudayaan tanpa adanya bahasa, sejak bangun tidur hingga kembali tidur, kita selalu menggunakan bahasa. Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah yang sekarang terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, terukir budaya atau tradisi masyarakat yang menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura, sebagai bagian yang berkaitan dengan media, tidak hanya berperan sebagai alat atau sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai faktor penting dalam membentuk karakter dan kepribadian orang yang berbicara bahasa Madura (Raihany, 2015). Selain menjadi media yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, bahasa juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui penggunaan Bahasa Madura, seseorang secara tidak langsung menyerap dan memahami norma-norma sosial, tradisi, serta cara pandang hidup yang khas dari budaya Madura. Dengan demikian, bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga komponen penting yang membantu menciptakan identitas budaya dan memperkaya kepribadian masyarakat yang menggunakannya (Effendy, 2014).

Kalipang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pasuruan, di Kecamatan Grati, Provinsi Jawa Timur, dan terkenal karena kuatnya penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek sosial dan sejarah berkontribusi terhadap meluasnya penggunaan bahasa Madura, meski Desa Kalipang tidak terletak di Pulau Madura, namun perpindahan penduduk Madura ke wilayah Jawa Timur, termasuk Pasuruan, sudah berlangsung lama. Penduduk Madura yang datang merantau membawa bahasa dan budaya mereka, karena besarnya jumlah penduduk Madura dan luasnya kelompok sosial antara suku Madura dengan penduduk lokal, maka bahasa Madura menjadi media komunikasi utama di Desa Kalipang dan sekitarnya. Selain itu, perkawinan campuran dan pertukaran antar budaya yang kuat turut berkontribusi terhadap dominasi bahasa Madura di wilayah Desa Kalipang.

Bahasa Madura merupakan bahasa dari rumpun Austronesia yang dituturkan

oleh lebih dari lima belas juta penutur atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia (Saraswati, 2008). Meskipun jumlah penutur bahasa Madura cukup banyak, menduduki peringkat keempat setelah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda, namun bahasa Madura belum sepenuhnya stabil dalam pelestariannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan bahasa Madura itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kurangnya media massa yang menggunakan atau menampilkan bahasa Madura, baik dalam bentuk tulisan maupun siaran. Jika upaya pelestarian bahasa Madura tidak dilakukan secara maksimal, maka bahasa tersebut berisiko mengalami pengikisan dan pergeseran yang sulit dihindari (Alfaizi, 2017). Di sisi lain Kearifan lokal lahir dari pola pikir dan sikap suatu masyarakat dalam menyikapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul di lingkungan mereka. Kearifan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses yang panjang dan mendalam. Setiap generasi berkontribusi dalam mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai dan budaya yang efektif dalam beradaptasi terhadap perubahan keadaan. Proses ini berlangsung selama kurun waktu yang lama, melalui berbagai pengalaman kolektif yang akhirnya membentuk tradisi dan kebijaksanaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal mencerminkan hasil dari perjalanan panjang masyarakat dalam mencari solusi yang harmonis dan berkelanjutan bagi kehidupan mereka (Haryono & Sofyan, 2018).

Kearifan budaya lokal dalam bahasa asing sering dipahami sebagai kebijakan lokal, pengetahuan lokal, atau kecerdasan lokal (Cholifah & Zuhroh, 2019). Kearifan lokal mencakup lebih dari sekedar informasi praktis yaitu melambangkan pemikiran mendalam tentang kehidupan, didasarkan pada pemahaman yang jelas, hati yang baik, dan mengandung nilai-nilai positif. Kearifan budaya lokal dapat diartikan sebagai perpaduan antara akal, perasaan, karakter, dan perbuatan yang mencerminkan keinginan untuk menghormati kemanusiaan. Dengan memahami dan melestarikan kearifan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan praktis namun juga menanamkan nilai-nilai luhur sehingga menghasilkan peningkatan produktivitas dan karakter. Penguasaan atas kearifan ini tidak hanya membawa individu pada peningkatan moral, tetapi juga menyejahterakan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan keselarasan sosial dan penghormatan terhadap kemanusiaan (Lutfi & Hidayatin, 2023).

Pemahaman yang tepat terhadap kearifan lokal Madura sangatlah penting, karena sistem nilai budaya merupakan inti (core value) dari kehidupan masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu maupun kelompok, dan umumnya dihargai serta dijadikan pedoman utama dalam berperilaku. Sistem nilai tersebut tidak tersebar secara acak, melainkan memiliki hubungan timbal balik yang menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Di dalam sistem nilai, terkandung berbagai konsep yang hidup di benak sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia.

Jika kita mengamati lebih dekat, penduduk Kabupaten Pasuruan, sudah banyak mengalami pengaruh dari berbagai bahasa luar, tetapi masih banyak yang

mempertahankan penggunaan bahasa Madura di beberapa kelurahan atau desa. Meskipun ada pengaruh bahasa lain, bahasa Madura masih eksis di kalangan masyarakat lokal. Penduduk Pasuruan sebagai pengguna bahasa terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang alami mereka. Hal ini mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan, sehingga bahasa pun mengalami evolusi. Pertumbuhan bahasa berjalan seiring dengan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya merupakan sarana komunikasi, tetapi juga bagian dari ekspresi manusia kreatif, mewakili rasa, cipta, dan karsa masyarakatnya. Oleh karena itu, kualitas suatu bahasa sering kali relevan dengan tingkat peradaban dan kebudayaan masyarakat yang menggunakannya (Sadik, 2011).

Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat dengan kebudayaan mereka. Setiap individu dalam masyarakat terlibat dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa, baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana yang memungkinkan interaksi sosial antara individu atau kelompok, dan berfungsi sebagai penghubung dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, banyak definisi tentang bahasa yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Salah satu definisi yang disepakati oleh kaum strukturalis adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Dengan kata lain, bahasa dianggap sebagai sesuatu yang sistematis dan terorganisir, dengan struktur yang memungkinkan penggunaannya secara konsisten dalam berbagai konteks sosial.

Kebiasaan menggunakan bahasa Madura cenderung tetap terpelihara, meskipun para penuturnya tinggal di luar wilayah geografis asal bahasa tersebut atau ketika ada pendatang yang membawa bahasa lain masuk ke wilayah mereka. Fenomena ini menciptakan dinamika linguistik yang menarik, di mana masyarakat dwibahasa atau multibahasa terbentuk. Ketika penduduk asli dan para pendatang terlibat dalam interaksi sosial, kedua pihak secara alami terdorong untuk saling mengenal dan memahami bahasa satu sama lain. Interaksi ini mengharuskan setiap individu untuk menguasai dua bahasa atau lebih agar komunikasi dapat berjalan lancar. Dengan demikian, proses adaptasi bahasa ini tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Masyarakat yang terlibat dalam situasi seperti ini sering kali memiliki berbahasa yang lebih tinggi, serta pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada Bahasa Madura dan Kearifan Lokal: Perspektif dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa daerah dan kearifan lokal, serta bagaimana kedua elemen ini saling mendukung dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menarik karena mengungkap perbedaan dialek masyarakat asli Desa Kalipang. Masyarakat Kalipang adalah komunitas yang hidup di tengah percampuran dua kebudayaan, yakni Jawa dan Madura. Perpaduan antara kedua budaya ini menghasilkan variasi bahasa yang khas dan

unik. Budaya Jawa dan Madura, menciptakan identitas budaya dan bahasa yang baru dan berbeda dari masing-masing elemen aslinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Penelitian kualitatif mengandalkan kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian, baik secara akademis maupun logistik (Dewi et al., 2017). Pendekatan kualitatif menurut Nasution (Sugiyono, 2018) pada dasarnya berfokus pada pengamatan langsung terhadap individu dan masyarakat sekitar, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menafsirkan lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Bogdan da Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Komprehensif dan holistik (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku atau pola komunikasi, namun juga mencoba menangkap makna yang terkandung di balik penggunaan bahasa, serta bagaimana bahasa mencerminkan pandangan dunia, nilai - nilai budaya, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian semacam ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang cara orang memahami realitas di sekitar mereka, dan bagaimana bahasa memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut (Alfaizi, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya daerah menurut pendapat Bascom (Sri, 2009) menyatakan bahwa mempunyai beberapa peranan, yaitu sebagai sistem proyeksi atau percerminan cita-cita suatu kelompok, sebagai pengesahan norma, aturan dan lembaga - lembaga kemasyarakatan, sebagai sarana pendidikan anak (*pedagogical device*), dan sebagai alat kontrol agar norma - norma masyarakat selalu dipatuhi oleh kelompok masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu komunitas memiliki peran penting karena di dalamnya terkandung banyak ajaran moral serta pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Sebagai bagian dari warisan budaya daerah, tradisi lisan dapat dibagi menjadi enam, yaitu: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, sajak dalam puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan lagu daerah (Lutfi & Hidayatin, 2023). Dari keenam bentuk tersebut, bahasa rakyat memiliki pengaruh besar terhadap pewarisan nilai sosial, pembentukan identitas budaya, serta pelestarian nilai dan kearifan lokal.

Penggunaan Bahasa Madura dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bahasa Madura digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kalipang, termasuk dalam komunikasi antar warga, kegiatan ekonomi, dan interaksi sosial. Penggunaan bahasa ini mencerminkan identitas budaya yang kuat di masyarakat tengah desa. Bahasa Madura juga menjadi bahasa utama dalam berbagai kegiatan adat dan ritual keagamaan, seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian (Prasetyo & Dartiningsih, n.d.). Masyarakat Desa Kalipang cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang luar yang bukan berasal dari desa mereka, namun tetap dengan logat Madura yang khas, ketika berbicara dengan sesama warga Desa Kalipang, mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di desa ini, mencerminkan identitas dan kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa Madura berfungsi sebagai bahasa utama yang digunakan oleh hampir semua orang di Desa Kalipang, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial lainnya. Meskipun ada sebagian kecil orang yang mungkin tidak fasih berbicara dalam bahasa Madura, mereka tetap mampu memahami percakapan dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang kuat dalam membentuk jalinan komunikasi dan kebersamaan antarwarga di Desa Kalipang (Mayasari, 2014).

A: "Pak! Entarah demmah ?"

B: "engkok entarah ka emmak, melliyah kopi. Be'en dhibik de'emah'ah ?"

A: "engkok entarah ka pasar Pak, abelenje'eh ?"

B: "Oiyelah ateh-ateh Bede neng ejelen, oyo'eh ka pasar deggik ghele tadek gengannah ".

Bahasa Madura dalam mengungkapkan budaya penghormatan, terutama bahasa terhadap orang yang lebih tua, pemimpin adat, dan anggota masyarakat yang dihormati, tetap konsisten dan tidak berubah. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan bahasa halus dan sopan bukan sekadar bentuk komunikasi, tetapi menjadi sarana menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Nilai sosial ini tertanam kuat dalam budaya Madura, dan setiap masyarakat mengakui pentingnya bahasa sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan adat istiadat yang sudah ada.

Sebagai contoh nyata, sapaan seperti "pak" dan "bu" (ayah, ibu) tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan umum bagi orang tua, namun juga menunjukkan rasa hormat yang khas dalam setiap interaksi. Penggunaan sapaan ini menunjukkan adanya rasa hormat terhadap posisi seseorang dalam masyarakat, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun sebagai bagian dari tata krama masyarakat bersuku Madura yang sangat dijunjung tinggi. Selain sapaan, contoh tambahan bahasa halus mencakup penggunaan tingkatan bahasa (unda-usuk), yang mengungkapkan kaidah sopan santun yang kompleks. Masyarakat yang menggunakan bahasa Madura akan menggunakan tingkat tutur yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara. Melalui bahasa, masyarakat bisa menjaga keseimbangan sosial yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Bahasa Madura sebagai Media Kearifan Lokal

Bahasa Madura di Desa Kalipang juga kaya akan kearifan lokal yang

mencerminkan kepercayaan budaya masyarakatnya. Ungkapan - ungkapan dalam bahasa Madura seringkali mempunyai implikasi yang signifikan terkait dengan kehidupan sosial, adat istiadat, dan hubungan antar penduduknya. Misalnya saja bahasa Madura yang mempunyai tingkat kesantunan yang sangat menghormati hierarki umur dan kedudukan sosial. Bahasa dapat menyampaikan cita-cita sosial seperti rasa hormat, kesopanan, dan persatuan. Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, namun juga sebagai media penting dalam menjaga dan mentransmisikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun (Patta Rapanna, 2016). Sebagai bagian dari budaya masyarakat Madura, bahasa ini mengandung berbagai nilai, norma, dan tradisi yang mencerminkan cara hidup, pandangan dunia, dan identitas masyarakat setempat. Berikut beberapa peran bahasa Madura sebagai media kearifan lokal:

a. Pelestarian Nilai- Nilai Tradisional

Bahasa Madura berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat Madura (HS, 2024). Sebagai alat komunikasi yang erat kaitannya dengan budaya, bahasa ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan sehari-hari, namun juga menjadi sarana utama dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Bahasa Madura juga digunakan dalam pendidikan informal dan formal untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Orang tua sering kali menggunakan bahasa Madura untuk mengajarkan sopan santun, tata krama, dan nilai-nilai kebersamaan kepada anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa Madura juga bisa menjadi media untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi lokal, sehingga generasi muda lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Tradisi dan budaya masyarakat Madura sebagian besar diturunkan secara lisan, seperti cerita rakyat, peribahasa, nasehat dan ajaran hidup yang disampaikan dalam bahasa Madura (Effendy, 2022). Misalnya cerita tentang nenek moyang atau mitos daerah yang sering diceritakan orang tua kepada anak dengan menggunakan bahasa Madura. Tradisi lisan ini merupakan sarana utama dalam mewariskan nilai, norma, dan kearifan lokal kepada generasi penerus. Bahasa Madura kaya akan ungkapan, peribahasa dan kata-kata bijak yang penuh makna moral dan etika. Ungkapan seperti “ghuramat oreng tuwa” (menghormati orang tua) menjadi penanda penting nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Madura. Penggunaan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari memungkinkan nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dipertahankan oleh generasi muda (Sundari, 2014).

b. Identitas dan Kebanggaan Budaya

Bahasa Madura merupakan salah satu unsur penting identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Madura (Suryandari, 2015). Seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga merupakan cerminan nilai, tradisi, dan sejarah masyarakat Madura. Bahasa Madura juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara masyarakat Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun yang merantau ke daerah lain. Ketika masyarakat Madura bertemu dan menggunakan bahasanya, maka terjalinlah ikatan emosional dan identitas bersama

yang mempererat rasa persaudaraan. Namun, seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Madura juga menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing khususnya di kalangan generasi muda membuat peran bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Madura melalui pendidikan, media dan berbagai kegiatan kebudayaan sangat penting agar bahasa ini tetap hidup dan menjadi identitas kebanggaan masyarakat Madura di masa depan.

Tantangan dalam Pelestarian Bahasa dan Kearifan Lokal

Pelestarian bahasa dan kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, berikut beberapa tantangan dalam pelestarian bahasa dan kearifan lokal :

a. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap bahasa Madura. Globalisasi memperkenalkan masyarakat pada budaya dan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Kedua bahasa ini semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga media komunikasi. berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Madura, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak muda suku Madura lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih modern atau global. Ketika bahasa Madura tidak lagi digunakan secara aktif oleh generasi muda, risiko penurunan kemampuan bahasa ini menjadi sangat nyata. Jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya, bahasa Madura bisa terancam punah atau hanya menjadi bahasa yang digunakan oleh generasi tua, sementara generasi muda beralih sepenuhnya ke bahasa Indonesia atau bahasa asing.

b. Minimnya Penggunaan Bahasa Madura di Media

Globalisasi, modernisasi dan perubahan sosial, bahasa Madura mengalami kemunduran dalam penggunaannya secara luas. Salah satu tantangan terbesarnya adalah kurangnya keterwakilan bahasa Madura di media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan situs berita. Media arus utama lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing untuk menarik khalayak lebih luas. Dominannya penggunaan bahasa Indonesia di segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan hingga media membuat bahasa daerah seperti bahasa Madura terpinggirkan.

Pengaruh media, yang menjadi salah satu sumber utama informasi dan hiburan, membuat bahasa Madura tidak mendapatkan tempat yang cukup untuk berkembang. Padahal, media merupakan platform penting untuk mempertahankan keberlangsungan bahasa lokal. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat—mulai dari sistem pendidikan, administrasi pemerintahan, hingga media hiburan—telah membuat bahasa Madura kian jarang digunakan, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Generasi muda Madura pun lebih banyak beralih ke bahasa Indonesia, terutama di lingkungan perkotaan, karena dianggap lebih relevan dan berguna di era modern.

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan akses mudah terhadap konten digital global juga memberikan tantangan baru bagi berkelanjutannya bahasa Madura. Anak-anak muda lebih cenderung mengonsumsi bahasa Indonesia

atau bahasa asing yang kontennya mereka anggap lebih modern dan berdaya guna, sehingga interaksi mereka dengan bahasa dan budaya lokal menjadi semakin berkurang. Hal ini membuat bahasa Madura tidak hanya mengalami penurunan dalam penggunaan sehari-hari, tetapi juga terancam kehilangan fungsinya sebagai media representasi kearifan lokal dan identitas budaya. Selain media, kurangnya perhatian pada pendidikan formal terhadap pengajaran bahasa daerah juga memperparah situasi ini. Bahasa Madura, yang seharusnya menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan lokal, sering kali hanya diajarkan secara terbatas atau bahkan diabaikan dalam kurikulum sekolah. Akibatnya, generasi muda Madura semakin jauh dari warisan budaya dan bahasa mereka sendiri, mempercepat proses penyusutan bahasa lokal tersebut.

Jika tidak ada upaya serius untuk mengintegrasikan bahasa Madura ke dalam media, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari, risiko hilangnya bahasa ini akan semakin nyata. Pelestarian bahasa Madura tidak hanya penting sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan warisan kearifan lokal yang unik. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi strategi, mulai dari memperkuat bahasa Madura di media massa hingga memperkenalkan kembali bahasa ini dalam posisi sistem pendidikan formal, agar bahasa dan budaya Madura dapat terus hidup dan berkembang di era modern ini.

c. **Urbanisasi dan Migrasi**

Dalam konteks urbanisasi, masyarakat Madura yang berpindah ke kota-kota besar cenderung mengadopsi bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa Madura semakin jarang digunakan. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat mengurangi kemampuan generasi muda dalam berbahasa Madura dan membawa mereka ke dalam budaya lokal. Urbanisasi dan migrasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kelestarian bahasa Madura dan kearifan lokal. Perubahan lingkungan yang cepat serta pergeseran struktur sosial dan budaya seringkali menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan bahasa dan tradisi lokal. Urbanisasi membawa masyarakat Madura ke lingkungan perkotaan yang beragam secara etnis dan budaya. Dalam lingkungan multikultural ini, bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih sering digunakan sebagai lingua franca, sedangkan bahasa Madura menjadi kurang relevan dalam pergaulan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Bahasa Madura di Desa Kalipang Kecamatan Grati Pasuruan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, namun juga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal yang berharga. Namun demikian, tantangan dalam melestarikan bahasa Madura masih tetap ada, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar pengaruh bahasa lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur, baik dari masyarakat, pemerintah, maupun lembaga pendidikan, agar bahasa Madura dan kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaizi, W. (2017). PEMAKAIAN BAHASA MADURA DI KALANGAN

- PEMUDA MADURA YANG MERANTAU DI JAKARTA. *Kariman*, 5.
- Cholifah, T. N., & Zuhroh, L. (2019). *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian dialektologi bahasa madura dialek bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60–77.
- Effendy, M. H. (2014). Analisis kearifan lokal dalam konteks tindak tutur bahasa Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 19–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i2.462>
- Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Jakad Media Publishing.
- Haryono, A., & Sofyan, A. (2018). Penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai bentuk kearifan lokal madura yang berfungsi sebagai resolusi konflik. *SAWERIGADING*, 16(3), 313–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v16i3.531>
- HS, D. E. K. O. R. (2024). PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA KELAS IV MI NURUL ISLAM BATAL BARAT GANDING SUMENEP (UJI COBA BAHAN AJAR). *Jurnal Keislaman Terateks*, 9(1), 23–34.
- Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). PERAN BAHASA MADURA DALAM MENINGKATKAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7–12.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mayasari, F. E. (2014). *Penggunaan bahasa Madura di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo: kajian sosiolinguistik*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Prasetyo, V. A., & Dartiningsih, B. E. (n.d.). *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol dalam Ritual Roket Pandhebeh*. Penerbit Adab.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. *Nuansa*, 12(1), 47–74.
- Sadik, A. S. (2011). Kearifan Lokal Dalam Sastra Madura Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ojbs.v5i1.503>
- Saraswati, D. (2008). *Indonesiaku Kaya Bahasa*. Pacu Minat Baca.
- Sri, A. (2009). *Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*. 75-.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Sundari, A. (2014). *UPAYA PELESTARIAN & PENGEMBANGAN BAHASA & SASTRA JAWA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN BUDI PEKERTI & MORAL*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60244>
- Suryandari, N. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan

Komunikasi Antar Budaya. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 30–48.